KEARIFAN LOKAL SEBAGAI WUJUD PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Nurul Azizah

Faculty of Teacher Training and Peadgogy

Lambung Mangkurat University

1910128220024@mhs.ulm.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan dan pengajaran mempunyai tujuan utama yakni membentuk manusia yang bersusila, cakap, menjadi warga negara yang demokratis serta mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Artikel ini ditulis bertujuan untuk menguraikan bagaimana upaya dalam membentuk yang berakhlak yang menjadi cerminan karakter bangsa. Satu diantara upaya yang dapat dilakukan yakni menanamkan nilai-nilai karakter bangsa melalui pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter dapat dibangun melalui kearifan lokal. Adapun nilai-nilai dari kearifan lokal tersebut dapat dijadikan pondasi dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu, kearifan lokal dapat digunakan dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Kata Kunci: kearifan lokal, pendidikan karakter, di sekolah

PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang apapun dapat dilakukan dengan cepat dan instan, semua bisa dijangkau dengan mudah tanpa mengenal batasan. Satu diantaranya seperti kemudahan memperoleh akses informasi dari siapa, kemana, dan kapanpun bisa dilakukan. Hal ini tidak menutup kemungkinan jika masuknya arus globalisasi menimbulkan terjadinya pertukaran budaya yang seolah tidak bisa dibedakan akan batas ruang dan waktu. Budaya dari luar dengan mudahnya masuk dalam lingkup masyarakat dan dengan mudahnya juga di serap oleh sebagian besar orang khususnya generasi muda saat ini tanpa menyaring terlebih dahulu untuk menentukan mana positif dan negatif. Mereka tidak mampu memahami apakah budaya tersebut bertentangan atau tidak terhadap nilai

dan norma yang berlaku di masyarakat lokal. Sehingga, dampak yang ditimbulkan adalah bergesernya nilai-nilai karakter bangsa Indonesia menjadi kondisi yang memprihatinkan. Tidak dapat dipungkiri jika budaya leluhur yang diwariskan oleh nenek moyang kini sudah mulai diabaikan oleh generasi muda penerus bangsa. Maraknya pemberitaan tentang pembunuhan, pergaulan bebas, maraknya kekerasan, tawuran antar pelajar, dan seterusnya merupakan contoh dari penyalahgunaan budaya luar yang biasanya banyak terjadi pada remaja. Walaupun di satu sisi globalisasi juga membawa dampak positif jika penggunaannya dilakukan dengan benar dan dapat diterima oleh akal sehat. Contohnya seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dengan adanya teknologi dapat mempermudah dan memperluas wawasan guru maupun peserta didik dalam mengembangkan pembelajaran. Pada dewasa ini, eksplosif ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya bidang teknologi komunikasi dan informasi (TIK), berkembang sangat pesat memicu dan memacu globalisasi. Proses globalisasi meniadakan batas-batas geografis (borderless). Sebagai bangsa multikultural, Indonesia mempunyai Pancasila sebagai way of life; pengikat kebangsaan dalam character and national building (Abbas, E.W, 2020).

Satu diantara upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter bangsa khususnya generasi muda penerus bangsa adalah melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pendidikan merupakan upaya dalam rangka melestarikan budaya dari generasi ke generasi lainnya yang akan datang. Antara pendidikan dan kebudayaan, keduanya saling melengkapi dan mendukung. Hal ini karena satu diantara cara untuk memelihara budaya kita sendiri yakni melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud disini ialah pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal. Pendidikan karakter merupakan perilaku yang nampak ada dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Berbicara mengenai karakter, begitu penting penanaman nilai-nilai karakter dalam diri terutama bagi peserta didik, pendidikan karakter biasanya dimulai dari pendidikan terendah yakni pendidikan dasar sebagai awal pembentukan karakter. Dengan adanya karakter juga membedakan kita sebagai manusia dengan makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan. Orang-orang yang mempunyai karakter yang kuat adalah mereka yang mempunyai watak dan budi pekerti yang baik. Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan tradisi atau budaya setempat. Kearifan lokal mengandung pandangan atau aturan bagi masyarakat dalam menentuka

sebuah aktivitas atau perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran kearifan lokal dalam pendidikan adalah sebagai wujud dalam pembentukan karakter bagi peserta didik melalui penanaman nilai-nilai sosial budaya lokal setempat.

PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang disusun secara sistematis, mengemban misi yang cukup luas yakni mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial serta masalah kepercayaan atau keimanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga formal memiliki suatu muatan beban yang lumayan berat dalam mengemban misi pendidikan tersebut. Terlebih jika melihat pesatnya perubahan zaman saat ini tentunya sangat berpengaruh terhadap peserta didik dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Khususnya bagi mereka yang baru saja masuk di tahap perkembangan masa transisi yang dimana mereka baru saja mencari identitas dirinya. Melalui proses pembelajaran manusia mengenal dunianya dan memahami realitas sosio-kulturalnya. Kenyataan ini menyebabkan sikap dan pola pikir seseorang cenderung mencerminkan perspektif kebudayaan di mana dia hidup (Spradley, 1980: 235) dalam (Abbas, E.W, 2019: 68-69). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang mampu mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak baik itu secara kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual. Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap nasionalis sehingga tercipta generasi generasi berkarakter dengan nasionalisme tinggi (Abbas, E.W, 2016: 3). Proses transformasi nilai-nilai budaya adalah proses belajar kebudayaan. Dalam masyarakat dan kebudayaan apa pun, proses tersebut sehingga masyarakat dan kebudayaan berkaitan belangsung dan berkembang dalam pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi (Abbas, E.W, 2015: 69).

Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi terhadap pembentukan pribadi peserta didik sebagai manusia yang utuh. Kualitas peserta didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala macam persoalan dan tantangan dalam

hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang *lifelong learner*. Pada saat menentukan metode pembelajaran yang utama harus diketahui guru adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain, merupakan definisi karakter yang diberikan kemdiknas (2010:3). Sedangkan Endin (2012) mengutip pengertian karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara terminologi, karakter adalah sikap pribadi seseorang yang stabil dan hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang tidak akan lepas dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pendidikan karakter mencakup inti dari semua aspek kehidupan termasuk pada lembaga baik itu bersifat formal maupun informal. Pendidikan karakter yang dikembangkan secara formal yakni sekolah. Di sekolah, pendidikan karakter diajarkan melalui nilai-nilai budaya atau kearifan lokal. Kearifan lokal di masyarakat merupakan satu diantara materi yang harus ada termuat dalam pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai budaya dari masyarakat yang dapat dijadikan sumber belajar haruslah yang bersifat positif dan tentunya tidak bertentangan dengan nilai budaya yang ada. Pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal yang menjadi bagian warisan budaya leluhur akan menjadikan generasi penerus bangsa menjadi sebuah sumber kekuatan dan tameng yang kuat serta akan selalu menjaga eksistensi budaya lokal dalam hal memperkuat identitas bangsa.

Menurut Zubaidi (2011: 29) pendidikan karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut karakter yang baik didukung oleh pengetahuan

tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Membangun watak melalui pendidik akhlak, berarti membangun akhlak dengan meneladani Rasulullah. Akhlak Rasulullah sebagai rujukan pendidikan karakter yaitu: sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Dalam ajaran Islam Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak manusia dalam katup rahmatan lilalamin. Selanjutnya dikatakan bahwa pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan berdasarkan al-Qur'an yang aplikasinya dalam perilaku kehidupan Rasulullah. Karena itu Rasulullah menjadi teladan bagi manusia (Abbas, E.W, 2013: 35).

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilaksanakan oleh guru selaku pendidik dalam upaya membentuk kepriadian peserta didik seperti mengajarkan tentang etika, moral, dan akhlak mulia yang dapat menumbuhkan potensi peserta didik dengan cara memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan, pengajaran, bimbingan serta pelatihan. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa secara utuh, terpadu dan seimbang yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Wahyu, W, dkk: 2020).

Adapun kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai segala bentuk kebijaksanaan yang dilandasi oleh nilai-nilai kebaikan yang diyakini, diterapkan dan senantiasa dijaga dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di wilayah tertentu yang menjadi tempat mereka tinggal. Kearifan lokal berasal dari dua istilah yaitu kearifan dan lokal. Secara terminologi, istilah kearifan lokal berarti kearifan lokal, yang diartikan sebagai gagasan lokal yang

bijaksana, yang memiliki nilai dan dijadikan pedoman atau acuan bagi masyarakat. Sedangkan jika dimaknai dari perspektif antropologis, kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan dalam suatu kelompok tertentu, identitas budaya. Sebagai wujud kebudayaan tidak hanya berupa gagasan tetapi juga suatu kegiatan yang mencerminkan suatu nilai budaya yang dibentuk dan dianut oleh sekelompok orang (Al Muchtar, 2001; Saripudin & Komalasari, 2016). Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi (Hasanah, M dkk, 1017: 9). Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan secara turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan dan manuskrip. Kearifan lokal yang diajarkan turun temurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khas tersendiri dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa anggota kelompok atau masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun disisi lain, nilai kearifan lokal sering kali diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari kearifan lokal tersebut dapat di promosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.

Dalam konteks antropologi, Wahyu (2007) konsep kearifan lokal, yang dalam terminologi budaya dapat diinterpretasikan sebagai pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat yang unik, mempunyai hubungan dengan alam dalam sejarah panjang, beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis dan selalu terbuka dengan tambahan pengetahuan baru. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang unik, berasal dari budaya masyarakat setempat serta menjadi dasar pengambilan keputusan pada tingkat lokal dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa kearifan lokal meliputi tradisi-tradisi dan praktik-praktik yang telah berlangsung lama dan berkembang di wilayah tertentu, berasal dari masyarakat lokal asli dari wilayah tersebut

yang terwujud dalam kebijaksanaan, pengetahuan, dan pembelajaran masyarakat. Dalam banyak hal kearifan lokal ini disampaikan antar generasi secara lisan dari orang ke orang dan dapat berbentuk kisah-kisah, legenda-legenda, dongeng-dongeng, upacara agama, lagu-lagu, dan bahkan hukum.

Dalam konteks pendidikan, guru memainkan peran penting dalam mengembangkan pendidikan karakter karena guru merupakan agen pembaharu dan memiliki peran sentral dan pembelajaran. Guru harus mampu berkomitmen untuk mengembangkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai karakter serta mampu mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Namun yang tidak kalah penting tentunya guru juga harus memiliki karakter yang baik, mengingat guru merupakan teladan bagi siswa. Arifah (2016) mengemukakan bahwa guru yang profesional dan berkarakter adalah guru yang mampu menjalankan tugasnya secara baik dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada peserta didiknya. Sebagai contoh, pengembangan materi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya materi bermuatan IPS dapat dikembangkan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Guru dapat merencanakan kegiatan atau tugas-tugas yang diberikan peserta didik, yang sumbernya diperoleh dari kearifan lokal masyarakat sekitar. Kegiatan yang bersumber dari kearifan lokal setempat dapat diimplementasikan melalui kegiatan observasi disertai tugas tentang pelaporan hasil observasi. Selain itu, jika kegiatan observasi atau studi lapangan belum memungkinkan, guru dapat memberikan bacaan atau teks tentang kearifan lokal yang ditunjang dengan media gambar dan video, supaya siswa dapat memiliki deskripsi yang jelas tentang kearifan lokal setempat peserta didik.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu. Peserta didik yang datang ke sekolah tidak bisa diibaratkan sebagai sebuah gelas kosong, yang bisa diisi dengan mudah. Peserta didik tidak seperti plastisin yang bisa dibentuk sesuai keinginan guru. Akan tetapi jauh sebelum itu mereka telah membawa nilai-nilai budaya dari lingkungan keluarga dan masyarakat tempat mereka tinggal. Guru yang bijaksana harus dapat memasukkan nilai-nilai kearifan lokal mereka dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis kearifan

lokal tentu akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Guru yang kurang memahami makna kearifan lokal, cenderung kurang sensitif terhadap kemajemukan budaya setempat. Hambatan lain yang biasanya muncul adalah guru yang mengalami *lack of skill*. Akibatnya, mereka kurang mampu menciptakan pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah. Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Sebagaimana menurut Dirjen Dikti (1983:12) bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu dan dengan mana seseorang mampu mempelajari sesuatu. Pada suatu kegiatan belajar sumber-sumber belajar harus mendapat perhatian khusus karena menyangkut dengan proses dan hasil belajar yang akan dicapai. Dengan demikian, sumber belajar merupakan segala sesuatu baik berupa data, manusia maupun wujud yang dapat digunakan peserta didik dalam belajar.

SIMPULAN

Sekolah merupakan wadah atau lembaga yang berfungsi mengelola dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah sistem pendidikan nasional. Satu diantaranya ialah pembentukan karakter peserta didik yang ideal sebagaimana tuntutan abad 21. Pendidikan karakter menjadi penting dikarenakan melalui pendidikan karakter inilah sistem penanaman nilai-nilai yang baik diberikan kepada peserta didik. Membangun pendidikan karakter di sekolah melalui kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan. Oleh karena itu pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal. Untuk mewujudkan pendidikan karakter di sekolah berbasis kearifan lokal memerlukan adanya pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen warga belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2015). *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. WAHANA Jaya Abadi.
- Abbas, E. W. (2013). Ersis Warmansyah Abbas. *PENDIDIKAN KARAKTER*, 19.
- Abbas, E. W. (2017). Pendidikan Sejarah, Patriotisme & Karakter Bangsa Malaysia-Indonesia.

- Abbas, E. W. (2020). Metode Guru Sekumpul Sebagai Inovasi Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal.
- Abbas, E. W. (2016). Building Education Based on Nationalism Values.
- ABBAS, E. W. (2015). KH Muhammad Zaini Abdul Ghani: Niografi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal.
- Hasanah, M., ABBAS, E. W., Subiyakto, B., Fikriah, N., & Syahrin, M. A. (2017). Implementasi Pembelajaran IPS yang Berbasis Kearifan Lokal di SMPN 1 Gambut Kabupaten Banjar. *Implementasi Pembelajaran IPS yang Berbasis Kearifan Lokal di SMPN 1 Gambut Kabupaten Banjar*.
- Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 103-109.
- Marhayani, D. (2016). Development of character education based on local wisdom in indogenous people Tengahan Sedangagung. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 1(2), 66-70.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201-214.
- Sarbaini, S., ABBAS, E. W., Wahyu, W., & SOFYAN, A. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER.
- Subiyakto, B., & Abbas, E. W. (2020). Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi.
- Susanti, L. R. (2011). Membangun pendidikan karakter di sekolah: Melalui Kearifan Lokal. *MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH: MELALUI KEARIFAN LOKAL*.